

HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN TINDAKAN SWAMEDIKASI BATUK DI APOTEK PERINTIS TEGAL

Maya Diki Safitri¹, Meliyana Perwita Sari², Akhmad Aniq Barlian³

^{1,2,3}Prodi Farmasi, Politeknik Harapan Bersama, Tegal-Jawa Tengah

e-mail: ¹mayadikisafitri@icloud.com

²meliyana2006@gmail.com

³aniq.barlian@poltektegal.ac.id

ABSTRAK

Swamedikasi adalah perilaku yang manusia yang biasanya dilakukan masyarakat agar mendapatkan solusi terkait masalah kesehatan, untuk alasan ini swamedikasi harus diawasi oleh apoteker. Masyarakat membutuhkan pengetahuan yang sesuai untuk mendapatkan tindakan yang tepat untuk swamedikasi. Batuk adalah respons alami dari tubuh sesuai dengan sistem pertahanan saluran napas jika terdapat gangguan dari luar. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi batuk di Apotek Perintis Tegal. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *quota sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 110 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus-September 2023. Analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi linear sederhana dengan alat bantu SPSS versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden dalam kategori baik sebesar 70,0%. Kemudian tindakan swamedikasi batuk menunjukkan bahwa responden dalam kategori cukup sebesar 60,9%. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dengan tindakan swamedikasi batuk dengan nilai korelasi 0,071.

Kata Kunci : Apotek Perintis, batuk, pengetahuan, swamedikasi, tindakan

ABSTRACT

Self-medication is a human behavior that people usually do in order to get solutions to health problems, for this reason self-medication must be supervised by a pharmacist. Society needs appropriate knowledge to get the right actions for self-medication. Coughing is a natural response from the body in accordance with the airway defense system if there is an external disturbance. This research aimed to determine the relationship between knowledge and cough self-medication at Perintis Pharmacy, Tegal. This research was a quantitative descriptive study with a cross sectional approach. The sampling technique was carried out using quota sampling. The sample used was 110 respondents. This research was conducted in August-September 2023. The data analysis used was a simple linear regression analysis model using SPSS version 22 tools. The results of this research showed that the level of knowledge of respondents in the good category was 70.0%. Then the cough self-medication measure showed that 60.9% of respondents were in the sufficient category.

It can be concluded that there is no correlation between the level of knowledge and cough self-medication with a correlation value of 0.071.

Keywords: action, cough, knowledge, Perintis Pharmacy, self-medication.

PENDAHULUAN

Sebuah survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 melaporkan bahwa persentase masyarakat yang melakukan swamedikasi sebesar 84,34%. Angka swamedikasi ini lebih besar jika dibandingkan dengan persentase tahun 2021 sebesar 84,23% (Mulyaningsih, 2023). Swamedikasi yang dilakukan dengan tepat dan benar dapat membantu pemerintah dalam pemeliharaan kesehatan secara nasional. Namun, terdapat dampak negatif dari swamedikasi yang tidak tepat, seperti obat tidak memberikan efek yang diinginkan, timbul berbagai masalah pengobatan karena kurangnya informasi tentang obat (*Drug Related Problems*) (Safitri, 2021).

Batuk merupakan mekanisme pertahanan tubuh namun dapat pula merupakan gejala suatu penyakit atau reaksi tubuh terhadap iritasi di tenggorokan yang disebabkan oleh adanya lendir, makanan, debu, asap, dan sebagainya. Batuk dapat diklasifikasikan berdasarkan durasi atau lamanya batuk, yaitu batuk akut, sub-akut, dan kronik. Batuk akut dapat disebabkan oleh adanya infeksi yang terjadi pada saluran pernapasan bagian atas, sedangkan batuk kronik biasanya merupakan gejala dari penyakit-penyakit saluran pernapasan. Batuk juga dapat diklasifikasikan berdasarkan ada atau tidaknya produksi sputum, yaitu batuk produktif (batuk berdahak) dan batuk tidak produktif (batuk kering) (Khuluqiyah *et al.*, 2016). Tingkat pengetahuan berperan penting dalam pelaksanaan swamedikasi, yang dimana swamedikasi ini harus dilakukan dengan benar dan sesuai dengan penyakit yang dialami pasien. Dalam pelaksanaannya harus dapat memenuhi ketepatan dari dosis obat, tidak adanya efek samping berbahaya yang ditimbulkan, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi dan tidak adanya polifarmasi. Jika swamedikasi ini, terjadi kesalahan pengobatan (*medication error*) disebabkan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terhadap obat, penggunaan obat dan informasi obat (Mufida *et al.*, 2022).

Hubungan pengetahuan dengan tindakan swamedikasi batuk melibatkan pemahaman individu terhadap jenis obat yang digunakan, dosis yang tepat, serta pemahaman mengenai risiko dan manfaatnya. Dengan pengetahuan yang baik, seseorang dapat mengambil tindakan swamedikasi batuk secara lebih aman dan efektif, mengurangi kemungkinan efek samping dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan. Memilih meneliti swamedikasi batuk dapat memberikan wawasan yang luas terkait perilaku kesehatan masyarakat, penggunaan obat-obatan tanpa resep dokter di Apotek Perintis Tegal, dan dampaknya terhadap kesehatan. Studi ini dapat membantu memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan swamedikasi, tingkat pengetahuan masyarakat, serta menciptakan dasar untuk perbaikan kebijakan kesehatan dan edukasi publik. Batuk dapat diobati secara swamedikasi karena obat batuk merupakan salah satu obat OTC (*Over the Counter*) atau obat tanpa resep dokter (Safitri, 2021).

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti mengungkapkan bahwa konsumen Apotek Perintis Tegal melakukan swamedikasi sebagai pilihan utama untuk mengatasi masalah kesehatannya terutama batuk. Hal ini dilihat dari Konsumen Apotek Perintis Tegal yang lebih memilih membeli obat batuk sebagai salah satu cara swamedikasi batuk daripada harus konsultasi ke dokter. Maka dari itu penulis memilih Apotek Perintis Tegal sebagai tempat penelitian. Berdasarkan hasil diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Swamedikasi Batuk di Apotek Perintis Tegal". Belum pernah ada penelitian terkait ini sebelumnya, sehingga menarik untuk dijadikan objek penelitian.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel yang diteliti adalah pengetahuan dengan tindakan swamedikasi batuk. Sampel penelitian ini adalah konsumen Apotek Perintis dengan usia responden terdiri dari usia (17-55 tahun) yang pernah melakukan swamedikasi batuk. pengambilan sampel dilakukan dengan metode *quota sampling*. Dari pengambilan sampel diperoleh 110 orang yang bersedia mengisi *informed consent* dan kuisioner. Data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dengan

menggunakan metode kuisisioner yang langsung diperoleh dari responden. Tahap uji validitas pada penelitian ini menggunakan metode *face validity* bersama *expert*. Peneliti melakukan survey penilaian instrumen peneliti dengan *expert* atau ahli yang sesuai dengan topik tugas akhir. Penelitian ini menggunakan responden untuk uji valid sebanyak 110 responden dengan jumlah pertanyaan sebanyak 20 pertanyaan. Pengisian kuisisioner dengan cara mencentang pada jawaban benar atau salah. Dengan memberi nilai 1 pada jawaban benar dan 0 pada jawaban salah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik subjek penelitian ini meliputi karakteristik berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1. Karakteristik responden

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	24	21,8%
		Perempuan	86	78,2%
2.	Usia	17-25 tahun	22	20,0%
		26-35 tahun	33	30,0%
		36-45 tahun	35	31,8%
		46-55 tahun	20	18,2%
3.	Pendidikan	SD/MI	11	10,0%
		SMP/MTS	20	18,2%
		SMA/SMK/MA	60	54,5%
		D3	9	8,2%
		S1	10	9,1%
4.	Pekerjaan	Guru	8	7,3%
		IRT	43	39,1%
		Karyawan	49	44,5%
		Pedagang	2	1,8%
		Pelajar	8	7,3%

Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diperoleh data demografi responden yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 86 orang (78,2%). Hal ini sesuai dengan penelitian (Fathnin et al., 2023) Perempuan lebih banyak melakukan swamedikasi dibandingkan laki-laki karena perempuan adalah pelaku tindakan swamedikasi dengan modalitas lebih tinggi dibandingkan laki-laki untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya.

Karakteristik Subjek Berdasarkan Usia

Berdasarkan rentang usia paling banyak berusia 36-45 tahun (31,8%), hal tersebut dikarenakan pada usia tersebut sudah berpengalaman dalam melakukan swamedikasi batuk (Zulfa & Fadlillah Noor, 2021).

Karakteristik Subjek Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan pendidikan paling banyak pendidikan tingka SMA/SMK/MA sebesar 54,5% (Zulfa & Fadlillah Noor, 2021) menyatakan bahwa perbedaan tingkat pendidikan masyarakat dapat menimbulkan perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, diharapkan akan mudah menerima informasi dan memiliki pengetahuan yang luas. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya dalam melakukan tindakan swamedikasi batuk.

Karakteristik Subjek Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan paling banyak adalah karyawan sebesar 44,5% Hal ini sesuai dengan penelitian (Zulfa & Fadlillah Noor, 2021) Masyarakat dengan status ekonomi lebih tinggi serta lingkungan pekerjaan yang baik dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baik tentang penggunaan obat yang rasional baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tabel 2. Pengetahuan dan tindakan swamedikasi batuk

No	Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	Pengetahuan	Baik (76-100%)	77	70,0%
		Cukup (56-75%)	33	30,0%
		Kurang (<56%)	0	0,0%
2.	Tindakan	Baik (76-100%)	30	27,3%
		Cukup (56-75%)	67	60,9%
		Kurang (<56%)	13	11,8%

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 terkait survei pengetahuan swamedikasi batuk, didapatkan hasil kategori baik sebesar sebanyak 70,0%, cukup 30,0%, dan kategori kurang tidak ada. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal

diantaranya adalah karena penyakit batuk adalah salah satu penyakit umum yang setiap orang bisa mengalaminya, sehingga pengetahuan mengenai swamedikasi batuk sangat luas diketahui oleh masyarakat. Selanjutnya adalah mudahnya akses informasi mengenai swamedikasi batuk, baik dari iklan, internet, orang sekitar dan sebagainya, sehingga memudahkan untuk melakukan swamedikasi batuk. Mudah akses untuk mendapatkan obat batuk sehingga dapat melakukan swamedikasi batuk secara rasional (Okki Anugerah Mahardika, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian terkait survei tindakan swamedikasi batuk, didapatkan hasil kategori baik sebesar 27,3%, kategori cukup sebesar 60,9%, dan kategori kurang sebesar 11,8%. Beberapa faktor umum yang mungkin mempengaruhi distribusi kategori tindakan swamedikasi batuk ini adalah tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi batuk dapat mempengaruhi tindakan yang diambil. Jika responden memiliki pemahaman yang baik tentang cara mengatasi batuk secara mandiri, responden mungkin cenderung termasuk dalam kategori tindakan swamedikasi batuk yang baik. Dan ketersediaan obat-obatan non resep dan aksesibilitasnya di sekitar responden dapat memengaruhi tindakan swamedikasi. Jika obat-obatan tersebut mudah ditemukan dan diakses, responden mungkin lebih cenderung untuk melakukan swamedikasi. Selain itu, pengalaman responden dalam mengatasi batuk dan hasil dari swamedikasi sebelumnya dapat mempengaruhi keputusan responden dalam memilih tindakan yang sesuai.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dan Tindakan Swamedikasi Batuk

	Pengetahuan	Tindakan
Pengetahuan	1	0,071
Tindakan	0,071	1

Berdasarkan tabel 4 nilai koefisien korelasi antara pengetahuan dan tindakan swamedikasi batuk adalah 0,071. Menurut (Ahmad Abdiman, 2021) kekuatan hubungan dua variabel pengetahuan dan tindakan dapat dilihat dari kriteria :

Kekuatan	Skor
Tidak ada korelasi antar dua variabel	0
Korelasi sangat lemah	<0-0,25
Korelasi kuat	<0,25-0,75
Korelasi sangat kuat	<0,75-0,99

Artinya, tidak memiliki hubungan antara pengetahuan responden dan tindakan swamedikasi batuk yang dilakukan. Hal ini dikarenakan responden mungkin memiliki pengetahuan yang baik tetapi tidak diterapkan ketika melakukan tindakan swamedikasi batuk. Faktor yang mempengaruhi hal ini salah satunya adalah karena pengalaman sebelumnya dalam mengambil tindakan swamedikasi batuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi batuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 77 orang (70,0%), cukup sebanyak 33 orang (30,0%), dan kurang 0% atau tidak ada responden dalam kategori kurang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan swamedikasi batuk pada responden dalam kategori baik sebanyak 30 orang (27,3%), kategori cukup sebanyak 67 orang (60,9%), dan kategori kurang sebanyak 13 orang (11,8%). Hubungan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi batuk sebesar 0,071 jadi bisa disimpulkan bahwa tidak ada korelasi atau hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

Fathnin, F. H., Santoso, A., Sulistyningrum, I. H., Dwi, R., Bagian, L., Klinik, F., Komunitas, D., Farmasi, S., Program, D., Pendidikan, S., Apoteker, P., Kedokteran, F., Islam, U., Agung, S., Raya, J., & Km, K. (2023). Analisis Faktor yang mempengaruhi Prevalensi Swamedikasi Sebelum dan Selama Wabah Covid 19 Studi pada Tenaga Kefarmasian Di Provinsi Jawa Tengah Analysis of Factors Affecting the Prevalence of Self-Medication Before and During the Covid 19 Outbreak Study . *Jurnal Farmasi Indonesia*, 20(1), 10-18. <http://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon>

Khuluqiyah, I., Nurrahmah, N., Nourah, S., Fauziah, F., Shana, N., Aquila, F., Aulia, F., Rachmania, I., Syazwan, M., & Dewi, K. (2016). Tingkat Pengetahuan Masyarakat mengenai Penggunaan Obat Batuk secara Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 3(2), 33-36.

Mufida, A. N., Putri, H. P., & Sutanto, T. D. (2022). Tingkat pengetahuan swamedikasi obat pada mahasiswa Kota Bengkulu. *Bencoolen Journal of Pharmacy 2022*, 2(1), 2-5.

Safitri, L. (2021). *Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Batuk Di Lingkungan V Kelurahan Kotasiantar Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*.

Sri Mulyaningsih. (2023). *Pola Pengobatan Mandiri (Swamedikasi) Dan Edukasi Indonesia Di Kairo Mesir*. 1084-1090.

Zulfa & Fadlillah Noor. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Swamedikasi Pada Masyarakat Di Kelurahan Baciro dan Kelurahan Terban Yogyakarta. *Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*, 17.